

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media adalah segala bentuk serta saluran yang dipergunakan untuk memberikan dan juga menyampaikan berita atau pesan, seperti penjelasan Jaliusril, dkk (2012, hlm. 8) yang menjelaskan bahwa media pembelajaran yaitu media yang dapat dipahami menjadi segala sesuatu yang dapat memberikan atau menyalurkan pesan dari sumber secara terpola, maka, terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien serta efektif, menggunakan media akan melahirkan pembelajaran yang aman sehingga peserta didik akan mudah memahami pembelajaran yang diberikan oleh pengajar. Media juga dapat dikatakan sebagai alat untuk berkomunikasi, seperti penjelasan Rusman, dkk. (2015, hlm. 166) bahwa media artinya salah satu alat komunikasi pada menyampaikan pesan tentunya sangat berguna bila diimplementasikan pada proses pembelajaran, media yang dipergunakan dalam proses pembelajaran tersebut disebut menjadi media pembelajaran. artinya, menggunakan bantuan media selama berlangsungnya proses pembelajaran akan berpengaruh positif di perkembangan peserta didik karena dengan media peserta didik praktis memahami apa yang dipelajarinya.

Media merupakan sesuatu yang bersifat meyakinkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, serta kemauan peserta didik atau peserta didik sehingga bisa mendorong terjadinya proses belajar pada diri peserta didik tersebut artinya, dengan memakai media menjadi alat bantu pada pembelajaran akan menyebabkan suasana belajar yang kondusif dan aktif. Seperti penjelasan Djamarah & Aswan (2013, hlm. 122) yang mengatakan bahwasannya media merupakan alat bantu dalam proses belajar mengajar yang digunakan pengajar untuk membelajarkan peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran adalah dengan menggunakan bantuan media dalam proses pembelajaran akan menyampaikan ketercapaian dari peserta didik sesuai dengan yang diperlukan oleh pengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, media merupakan suatu mediator atau alat bantu untuk menyalurkan pesan yang dapat dipergunakan oleh seorang pengajar pada peserta didik sehingga peserta didik merangsang pikiran, perasaan, perhatian serta minat dalam belajar peserta didik sebagai akibatnya menimbulkan terjadinya proses belajar yang efektif dan efisien. Media pembelajaran juga berperan sebagai perantara antara pemberi pesan kepada penerima pesan (dari guru kepada peserta didik) dalam proses pembelajaran.

2. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Faktor yang mempengaruhi perkembangan media pembelajaran saat ini, salah satunya dengan kemajuan teknologi, seperti ilmu dalam cetak-mencetak dan komunikasi. Dengan begitu muncul berbagai jenis media, seperti modul cetak, film, televisi, program komputer, dan sebagainya, hal ini merupakan salah satu hal yang dihasilkan dari media tersebut. Menurut penjelasan Rudy Brets (dalam Ekayani, 2017, hlm. 5) bahwasannya jenis media pembelajaran ini dibedakan menjadi tujuh jenis yaitu, media audio visual gerak (film, video, dan tv), media audio semi gerak (tulisan jauh yang bersuara), media visual gerak (film bisu), media audio visual diam (film rangkai suara dan halaman suara), media visual diam (foto, slide bisu, halaman cetak), media audio (radio dan telpon), dan media cetak (buku, modul, dan bahan ajar).

Jenis media pembelajaran diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya. Di bawah ini beberapa klasifikasi media pembelajaran menurut Sanjaya (2013, hlm. 211), yaitu:

Tabel 2.1 Jenis Media Pembelajaran

No.	Klasifikasi	Jenis dan Contoh
1.	Sifat	<p>a. Media auditif, yaitu media yang hanya dapat di dengar saja atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara (<i>voice recorder</i>).</p> <p>b. Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Media ini adalah film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai</p>

No.	Klasifikasi	Jenis dan Contoh
		<p>bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis.</p> <p>c. Media audio visual, yaitu jenis media yang selain mengandung suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur yaitu suara dan gambar.</p>
2.	Kemampuan Jangkauan	<p>a. Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini peserta didik dapat mempelajari hal-hal atau kejadiankejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.</p> <p>b. Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu, seperti film <i>slide</i>, film, video, dan lain sebagainya.</p>
3.	Cara atau Teknik Pemakaian	<p>a. Media yang diproyeksikan, seperti film, <i>slide</i>, film strip, transparansi. Jenis media ini memerlukan alat proyeksi khusus, seperti <i>film projector</i> untuk memproyeksikan film, <i>slide projector</i> untuk memproyeksikan film <i>slide</i>, <i>Over Head Projector (OHP)</i> untuk memproyeksikan transparansi. Tanpa dukungan alat proyeksi semacam ini, maka media semacam ini tidak akan berfungsi apa-apa.</p> <p>b. Media yang diproyeksikan, seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan lain sebagainya</p>

Sumber: Sanjaya (2013, hlm. 211)

Ragam dan bentuk dari media pembelajaran, pengelompokan atas media dan sumber belajar dapat juga ditinjau dari jenisnya, ada tiga jenis media yang dapat digunakan berdasarkan penjelasan Rusman, dkk (2012, hlm. 62-63) yaitu:

- a. Media visual, merupakan media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan yang terdiri atas media yang dapat diproyeksikan dan media yang tidak dapat diproyeksikan yang biasanya berupa gambar diam atau gambar bergerak.

- b. Media audio, merupakan media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan para peserta didik untuk mempelajari bahan ajar. Contoh dari media audio ini adalah program kaset suara dan program radio.
- c. Media audio-visual, yaitu media yang merupakan kombinasi audio dan visual atau biasa disebut media pandang-dengar.

Media pembelajaran mempunyai tiga jenis jika dibedakan secara umum yaitu, media audio, media visual, dan juga media gerak. Media pembelajaran diklasifikasikan menjadi beberapa jenis menurut Ekayani (2017, hlm.6), yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Jenis Media Pembelajaran

No.	Jenis Media	Penjelasan dan Contoh
1.	Media Visual Diam	Media cetakan dan grafis dalam proses belajar mengajar paling banyak dan sering digunakan. Media ini untuk menyalurkan pesan dari pemberi ke penerima pesan (dari guru kepada peserta didik). Pesan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, huruf, gambar dan simbol yang mengandung arti disebut. Media ini termasuk media yang relatif murah dalam pengadaannya apabila ditimbang dari segi biaya. Macam-macam media grafis yaitu, gambar, diagram, bagan, poster, media cetak, dan buku.
2.	Media <i>Display</i>	<p>c. Papan Tulis, media ini dapat dipakai untuk penyajiannya dengan tulisan atau sketsa gambar dengan menggunakan kapur atau spidol baik yang berwarna atau tidak.</p> <p>d. Papan Flanel, media visual yang efektif untuk menyajikan pesan tertentu kepada peserta didik. Papan berlapis kain flanel dengan gambar yang penyajiannya dapat lepas pasang.</p> <p>c. <i>Flip Chart</i>, lembaran kertas yang berisikan bahan pelajaran, yang tersusun dengan rapi.</p>

No.	Jenis Media	Penjelasan dan Contoh
3.	Gambar Mati yang Diproyeksikan	Dengan menggunakan proyektor, informasi atau pesan pembelajaran yang akan disampaikan dapat diproyeksikan ke layar, oleh karena itu, informasi berupa tulisan, gambar, dan bagan akan menjadi terlihat lebih besar dan lebih jelas oleh peserta didik.

Sumber: Ekayani (2017, hlm. 6)

Berdasarkan beberapa pendapat menurut ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa jenis media pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu, visual, audio, dan audio visual. Beragamnya media pembelajaran tentunya akan menarik perhatian peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Namun, guru harus mempertimbangkan kesesuaian media yang digunakan di dalam kelas. Apa yang akan menjadi tujuan pembelajaran akan mendekati kesesuaian melalui media yang tepat, bahkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik. Pemanfaatan media pembelajaran memanfaatkan sesuatu yang sudah tersedia dan memenuhi kebutuhan peserta didik.

B. Media Audio Visual

1. Pengertian Media Audio Visual

Media audio visual merupakan media instruksional (bersifat pengajaran) yang modern sesuai dengan perkembangan zaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Media audio visual termasuk kedalam media yang mengkombinasikan audio dan visual, seperti penjelasan Fitria (2014, hlm. 31) bahwa media audio visual adalah salah satu media yang mengkolaborasikan atau memadukan dua unsur secara bersama unsur audio dan unsur visual. Media audio visual ini merupakan media yang dipergunakan untuk menayangkan informasi, seperti penjelasan Yusmarwati (2018, hlm. 388) bahwa media audio visual adalah media yang dipergunakan untuk mempelajari dan menyalurkan informasi atau pesan yang menampilkan dua elemen berbeda secara bersama selama pengoperasiannya. Pesan atau informasi yang ditampilkan atau disalurkan oleh media ini dapat bersifat nonverbal atau verbal hal ini dapat menggantungkan pendengaran serta penglihatan.

Penyampaian dari media audio visual sangat berpengaruh pada proses pengetahuan peserta didik karena dengan media audio visual responding peserta didik akan semakin meningkat, seperti penjelasan Nasrullah, dkk (2018, hlm. 3) bahwa media audio visual ialah suatu kombinasi dari media audio dan media visual atau biasa disebut media pandang dengar yang menjadikan penyajian isi tema pembelajaran akan semakin lengkap. Media audio visual juga merupakan seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik akan mudah memahami pelajaran yang disampaikan, seperti penjelasan Wati (2016, hlm. 44-45) bahwa media audio visual dijadikan sebagai alat bantu yang dipergunakan dalam pembelajaran untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menyampaikan pengetahuan, sikap, dan ide dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat menurut ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya media audio visual merupakan media perantara atau peraga yang digunakan oleh pengajar untuk penyajian informasi dalam proses kegiatan pembelajaran yang pada penggunaannya dengan penyerapan melalui pandangan (gambar) dan pendengaran (suara).

2. Karakteristik Media Audio Visual

Karakteristik dari media audio visual ini adalah suatu media yang penyajiannya dengan menggabungkan unsur suara dan unsur gambar. Alat-alat yang dipergunakan untuk media audio visual ini adalah alat yang dapat dilihat atau disebut juga visible dan alat yang dapat didengar atau disebut juga audible, penggunaan alat ini agar peserta didik mengikuti pembelajaran dengan lebih dari satu indera, dan juga untuk memberikan suasana pembelajaran peserta didik yang efektif.

Media audio visual berdasarkan karakteristiknya dibedakan menjadi dua yaitu, audio visual gerak dan diam. Audio visual gerak merupakan media yang didalamnya berunsur suara dengan gambar yang dapat bergerak, seperti penjelasan Yusnawati, dkk (2020, hlm. 85) yaitu media dengan bunyi suara dengan visual yang bergerak sebagai tampilannya. Hal ini juga serupa dengan penjelasan audio visual gerak menurut Aida (2020, hlm. 47) bahwa media yang penayangannya dengan unsur suara disertai gambar yang bergerak merupakan

karakteristik audio visual gerak, seperti film suara dan video *cassette*. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik audio visual gerak adalah media yang mengikuti perkembangan zaman dengan menampilkan unsur suara dan gambar bergerak yang melibatkan indera penglihatan, pendengaran, serta pergerakan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan audio visual gerak berupa video pembelajaran sebagai media audio visual.

Audio visual diam merupakan media yang didalamnya berunsur suara dengan gambar yang tidak bergerak, seperti penjelasan Yusmawati (2020, hlm. 85) bahwa media yang penayangannya dengan unsur suara disertai gambar yang tidak bergerak merupakan karakteristik audio visual diam, seperti cetak suara, film bingkai suara, dan film rangkai suara. Hal ini juga serupa dengan penjelasan audio visual diam menurut Aida (2020, hlm. 47) yaitu suatu media dengan bunyi suara dengan visual yang tidak bergerak sebagai tampilannya. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik audio visual diam adalah media audio visual diam adalah salah satu media yang digunakan pendidik untuk melaksanakan pembelajaran dengan menyampaikan informasi melalui penyajian suara dan gambar diam.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik dari media audio visual adalah media yang melibatkan atau menggabungkan dua unsur media (audio dan visual) yang dibedakan menjadi dua, yaitu audio visual gerak dan diam. Media ini berguna untuk efektifitas kegiatan pembelajaran, khususnya untuk sekolah tingkat dasar. Media audio visual sangat banyak jenisnya atau variatif, sehingga peserta didik tidak merasa jenuh ataupun bosan selama belajar, hanya pengajarnya saja yang diperlukan untuk lebih mengelola dan juga mengembangkan media ini agar cocok untuk diterapkan kepada peserta didik, sehingga menghasilkan suatu hasil kegiatan belajar yang sempurna, efektif, dan efisien.

1. Fungsi Penggunaan Media Audio Visual

Penyampaian informasi melalui bahasa verbal berpotensi menimbulkan verbalisme, dimana peserta didik hanya mengetahui tentang kata-kata tanpa memahami dan memahami makna yang terkandung dalam kata tersebut, serta

kesalahan persepsi dan semangat peserta didik untuk menangkap pesan, karena peserta didik kurang diajak memikirkan dan menghayati pesan yang disampaikan, padahal untuk memahami sesuatu memerlukan keterlibatan peserta didik baik secara fisik maupun psikis. Maka dari itu perlu digunakannya media pembelajaran pada saat kegiatan belajar mengajar.

Seorang pengajar mempergunakan media audio visual sebagai media ajar pada proses kegiatan mengajarnya pasti mempunyai fungsi, seperti penjelasan Muttaqien (2017, hlm. 31) bahwa terdapat beberapa fungsi dari penggunaan media audio visual yaitu, dapat menangkap subjek atau peristiwa tertentu, dapat memanipulasi suatu baik itu keadaan, peristiwa, atau objek tertentu, dapat menambah semangat dan motivasi peserta didik dalam belajar, dan penggunaan media pembelajaran mempunyai nilai yang praktis dalam segi waktu, ruang, dan makna. Fungsi dari penggunaan media audio visual juga dapat dikatakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran, seperti penjelasan Ekayani (2017, hlm. 7) bahwa, penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, akan tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif, dapat meningkatkan kualitas belajar, untuk mempercepat proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa fungsi dari penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran yaitu sebagai sarana dalam membantu pengajar menyampaikan informasi serta pesan secara mudah dan praktis, sehingga dapat mempercepat suatu proses belajar, selain itu juga dapat menghasilkan sebuah situasi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sekaligus dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

2. Manfaat Media Audio Visual

Penggunaan media audio visual yang sesuai dalam proses pembelajaran maka dapat menghasilkan manfaat, baik itu manfaat untuk peserta didik ataupun pendidik, hal ini seperti penjelasan Fitria (2014, hlm. 27) bahwa jika seorang pendidik berperan aktif dalam memanfaatkan atau menggunakan media audio visual pada proses pembelajaran, maka terdapat beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh peserta didik, yaitu dapat meningkatkan rasa saling pengertian

dan simpati antar peserta didik di dalam kelas, dapat menghasilkan perubahan dalam tingkah laku peserta didik, memberikan beragam pengalaman belajar bagi peserta didik, hasil belajar peserta didik menjadi lebih bermakna, serta memberikan umpan balik dan membantu peserta didik dalam memperluas pengetahuan dan pengalaman dalam belajar.

Penyajian materi yang cukup rumit dan sulit untuk disampaikan pengajar maka perlunya pemanfaatan penggunaan media audio visual, seperti penjelasan Arsyad (dalam Nomleni & Manu, 2018, hlm 220) bahwa manfaat dari penggunaan media audio visual untuk memperjelas penyajian pesan dalam materi pelajaran agar tidak terlalu bertele-tele, mempermudah pemahaman peserta didik, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan makna, dengan menggunakan media ajar yang tepat dan beragam, dapat mengatasi kepasifan peserta didik, karena setiap peserta didik mempunyai ciri khas, dan juga perbedaan lingkungan serta pengalaman setiap peserta didik, sementara itu peserta didik dituntut untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan kurikulum dan bahan ajar yang sama rata, maka dari itu membuat guru kesulitan mengatasinya, sehingga guru perlu menggunakan media pembelajaran yang tepat salah satunya dengan media audio visual.

Berdasarkan pemaparan ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa manfaat dari penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran yaitu untuk memperjelas penyampaian dan penyajian materi pelajaran yang dilakukan oleh pengajar, dengan penggunaan media audio visual juga dapat mengatasi kepasifan di dalam kelas sekaligus merubah tingkah laku peserta didik, dan memberikan beragam pengalaman dalam belajar sehingga membuat pengetahuan peserta didik semakin luas.

3. Langkah-langkah Penggunaan Media Audio Visual

Setiap kegiatan pembelajaran tentunya memiliki langkah-langkah yang harus diikuti agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan juga efisien, oleh sebab itu pada penggunaan media audio visual ini perlu adanya langkah-langkah, berdasarkan penjelasan dari Fitri (2018, hlm. 69-70) bahwa langkah-langkah dalam penggunaan media audio visual yaitu dengan, mempersiapkan diri baik itu guru, kelas, maupun peserta didik, lalu membangkitkan kesiapan

peserta didik untuk mengikuti proses kegiatan pembelajaran, selanjutnya memperhatikan serta mendengarkan materi melalui media audio visual yang disampaikan oleh pengajar, dan terakhir evaluasi dari semua langkah yang telah dilalui sebelumnya.

Fase pada langkah-langkah dalam penggunaan media audio visual terdiri dari tiga, yaitu fase persiapan, fase penyajian atau pelaksanaan, terakhir fase tindak lanjut, langkah-langkah tersebut seperti penjelasan Maryamah (2019, hlm. 5) bahwa menggunakan media audio visual ini perlu adanya tiga fase, yaitu:

- a. Fase pertama yakni persiapan artinya pendidik melakukan persiapan seperti RPP, bahan ajar, dan perangkat pembelajaran lainnya, memahami dan mempelajari panduan media, serta menyiapkan dan mengelola instrumen media.
- b. Fase kedua yakni penyajian atau pelaksanaan artinya, pengajar perlu mempertimbangkan beberapa faktor dalam penggunaan media audio visual, antara lain dengan memastikan bahwa media dan peralatan lainnya lengkap dan siap pakai, mengkomunikasikan maksud dan tujuan yang ingin dicapai, menjelaskan materi selama kegiatan belajar mengajar, dan menghindari gangguan.
- c. Fase ketiga yakni tindak lanjut artinya kegiatan ini dilakukan untuk membantu peserta didik memahami materi yang telah disajikan melalui audio visual. Selain itu, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menilai efisiensi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Proses kegiatan mengajar dengan penggunaan media audio visual pengajar dapat menempuh beberapa langkah-langkah seperti merumuskan tujuan untuk pengajaran, persiapan guru dan kelas, penyajian pelajaran dan pemanfaatan media, kegiatan belajar, dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan penjelasan Mulyati (2017, hlm. 22) bahwa langkah-langkah dalam menggunakan media audio visual yaitu, memanfaatkan media audio visual untuk merumuskan tujuan pengajaran, persiapan guru dan kelas terhadap peserta didik dengan memotivasi mereka sebelum menerima pembelajaran dengan penggunaan media audio visual, penyajian materi pelajaran dan pemanfaatan media yang efektif dan

efisien, kegiatan belajar peserta didik dengan mempergunakan media audio visual, lalu langkah terakhir yaitu evaluasi pengajaran untuk mengetahui sejauh mana media ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan beberapa pemaparan ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menggunakan media audio visual pada proses kegiatan belajar berawal dari kesiapan diri baik dari guru, peserta didik, materi ajar, maupun pengaturan di kelas, lalu penyajian materi pembelajaran dengan menggunakan media audio visual pada pelaksanaannya, mendengarkan sekaligus memperhatikan materi, dan langkah terakhir dengan melakukan evaluasi seperti diskusi berupa tanya jawab antara guru dengan peserta didik.

4. Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual

a. Kelebihan Media Audio Visual

Proses pembelajaran yang dilakukan seorang pengajar menggunakan media audio visual tentu terdapat beberapa kelebihan salah satunya karena praktis dan dapat menghemat waktu, seperti penjelasan Fitria (2018, hlm. 61) bahwa kelebihan dari media audio visual antara lain dapat digunakan untuk klasikal, dapat digunakan seketika, digunakan secara berulang, dapat menyajikan materi secara fisik tidak dapat bicara ke dalam kelas, dapat menyajikan objek yang bersifat bahaya, dapat menyajikan objek secara detail, tidak memerlukan ruang gelap, dapat diperlambat serta dipercepat, dan menyajikan gambar serta suara.

Memberikan dorongan motivasi untuk belajar pada peserta didik juga merupakan salah satu kelebihan dari penggunaan media audio visual, seperti penjelasan Suleiman (dalam Pritasari & Rukmi, 2014, hlm. 3-4) bahwa kelebihan dari penggunaan media audio visual yaitu, dapat mempermudah orang menyampaikan dan menerima pelajaran atau informasi serta dapat menghindarkan salah pengertian, memberi dorongan dan motivasi serta membangkitkan keinginan untuk mengetahui dan menyelidiki, yang akhirnya menjurus kepada pengertian yang lebih baik, menghasilkan cara belajar yang efektif dalam waktu yang lebih singkat, dan juga pembelajaran yang mereka dapatkan tidak mudah dilupakan.

Penggunaan media audio visual melatih kemampuan kecerdasan serta keterampilan, seperti penjelasan Usman (dalam Ahmadi & Ibda, 2019, hlm. 134) mengatakan bahwa kelebihan dari penggunaan media audio visual antara lain yaitu kemampuan untuk menggambarkan suatu proses dalam kegiatan pembelajaran, seperti proses menciptakan suatu karya atau keterampilan yang dibuat dengan tangan, dan kemampuan untuk menciptakan kesan, gambar, dan suara yang dikeluarkan atau dihasilkan, yang dapat memunculkan gambar dengan ekspresi yang nyata dan murni, menarik perhatian peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa media audio visual ini memiliki beberapa kelebihan, antara lain variasi atau keluwesan yang beragam, keringkasannya, media yang digunakan relatif murah, dan mudah dibawa dan digunakan di mana saja. Namun, untuk mendapatkan manfaat penuh dari media ini, pendidik harus menyesuaikannya baik di dalam maupun di luar kelas.

b. Kekurangan Media Audio Visual

Proses pembelajaran yang menggunakan media audio visual juga tidak lepas dari yang namanya kekurangan, salah satunya dengan mahalnya biaya untuk bahan yang digunakan media audio visual, seperti penjelasan Sanjaya (2016, hlm. 109) bahwa kekurangan dari media audio visual yaitu pendidik tidak bisa secara langsung untuk menambah pesan yang akan diungkapkan, karena hal tersebut dapat mengurangi konsentrasi peserta didiknya dan menyebabkan kegiatan belajar menjadi terlewatkan jika siaran medianya singkat. Biaya yang digunakan untuk bahan ini tampaknya mahal (*pricy*) dan membutuhkan waktu lama untuk diproduksi.

Keahlian khusus perlu dimiliki oleh pengguna media audio visual, sehingga tidak semua pengguna dapat menggunakannya, seperti penjelasan Fitria (2018, hlm. 61) bahwa kekurangan dari media audio visual, yaitu sulit untuk dapat direvisi jika sudah digunakan, peralatan yang digunakan serta dibutuhkan juga relatif mahal, perlunya seseorang yang mempunyai sebuah keahlian khusus dalam pembuatan serta penggunaannya, dan yang terakhir perlunya kelengkapan peralatan yang akan digunakan, jika terdapat satu

komponen saja yang kurang maka media tersebut tidak dapat berjalan atau digunakan.

Peserta didik yang tidak mengikuti penayangan pembelajaran dari awal maka tidak akan mengerti pembelajaran yang disampaikan, seperti penjelasan Asnawir (dalam Ahmadi & Ibda, 2019, hlm. 137) bahwasannya kekurangan dari penggunaan media audio visual ini adalah tidak dapat ditambahkan atau diselingi dengan materi yang disampaikan secara langsung oleh pendidik dengan cara berhenti sebentar saat media ditayangkan, karena akan mengganggu konsentrasi peserta didik. Jika durasi penayangan terlalu pendek, peserta didik tidak akan dapat mengikutinya dengan baik, pesan yang terdapat didalamnya sulit untuk diulang, dana peralatan serta membuat media ini relatif mahal, dan komunikasi akan dilakukan satu arah, sehingga perlu ditambah atau diseimbangkan dengan umpan balik yang lain.

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya media audio visual memiliki kelebihan yang sangat baik dan juga bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran, namun, disamping itu media audio visual ini tidak luput dari kekurangan yakni dengan perlunya alat khusus, perlunya keahlian khusus hal ini digunakan di sekolah dan juga untuk proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas, serta pada pendanaannya yang relatif mahal.

C. Hasil Belajar Kognitif

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah tolak ukur untuk pembelajaran yang telah dilakukan yang efektif, seperti penjelasan Supriyatno (2020, hlm. 5) bahwa hasil belajar adalah pola perubahan, nilai, pemahaman, sikap, apresiasi, dan keterampilan. Jadi, hasil belajar itu merupakan perubahan pengetahuan atau keterampilan setelah seorang peserta didik menerima suatu pengalaman belajar. Hasil belajar juga berarti kompetensi yang diperoleh anak-anak menjalani kegiatan belajar, seperti penjelasan Rusman (2015, hlm. 67) bahwasannya hasil belajar adalah kompetensi yang diperoleh peserta didik setelah diterima pengalaman belajar,

yang juga dapat diartikan sebagai hasil belajar dari berbagai segi pengalaman yang diperoleh peserta didik meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil belajar merupakan suatu pencapaian peserta didik dari hasil kegiatan pembelajaran, seperti penjelasan Gani, dkk (2018, hlm. 53) bahwa kecakapan (kemampuan, kecerdasan, dan kemahiran) yang telah dikuasai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran ini adalah suatu hasil belajar. Perubahan tingkah laku pada peserta didik merupakan hasil dari proses belajar, hal ini serupa dengan penjelasan Setyawan & Riadin (2020, hlm. 3) bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang berupa pengetahuan atau pemahaman, keterampilan dan sikap yang diperoleh peserta didik selama berlangsungnya proses belajar mengajar atau yang lazim disebut dengan pembelajaran. Artinya, perubahan perilaku pada setiap individu peserta didik dilandasi dengan pengetahuan, pemahaman serta keterampilan yang terjadi pada saat proses pembelajaran.

Hasil belajar dapat digolongkan menjadi tiga aspek yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap) dan aspek psikomotor (keterampilan). Seperti yang dikemukakan Ratnawulan dan Rusdiana (2014, hlm.65) bahwa hasil belajar dikelompokkan menjadi tiga yaitu aspek kognitif yaitu aspek yang mencakup ilmu pengetahuan atau kecerdasan peserta didik, aspek afektif yaitu aspek yang mencakup sikap peserta didik, dan aspek psikomotor yaitu aspek yang mencakup keterampilan peserta didik

Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil belajar menjadi tolak ukur efektifitas pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Hasil belajar juga merupakan sebuah kemampuan yang diperoleh atau diterima seorang peserta didik selama berlangsungnya kegiatan belajar yang dimana hal ini dapat merubah pemahaman dan tingkah laku seseorang. Hasil belajar dapat digolongkan menjadi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Indikator Hasil Belajar

Macam-macam hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan dari sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik apabila

dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Apabila seseorang telah belajar dan telah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik maka akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, bukan hanya pengetahuan, sikap ataupun tingkah laku yang terjadi pada seseorang setelah proses belajar misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Menurut Jihad dan Haris (2012, hlm. 14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Sedangkan menurut Catharina Tri Ani (2012, hlm. 7-12) secara garis besar membagi tiga indikator sebagai berikut:

- a. Aspek kognitif, berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang. Hasil belajar kognitif melibatkan peserta didik kedalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa, sintesis, dan evaluasi.
- b. Aspek afektif, berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan sikap, nilai, perasaan, dan emosi. Tingkatan-tingkatannya aspek ini dimulai dari sederhana hingga tingkatan kompleks, yaitu penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi nilai.
- c. Aspek psikomotor, berkaitan dengan kemampuan yang menyangkut gerakan-gerakan otot. Tingkatan-tingkatan aspek ini, yaitu gerakan refleks keterampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual, kemampuan dibidang fisik, gerakan-gerakan *skill* mulai dari keterampilan sederhana hingga keterampilan kompleks dan kemampuan yang berkenaan dengan *non discursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Adapun penjelasan mengenai indikator hasil belajar menurut pendapat lain yaitu penjelasan Susanto (2012, hlm. 45) hasil belajar dalam perinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Aspek kognitif, merupakan seberapa besar peserta didik mampu menerima, menyerap, serta memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik atau sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang mereka baca, lihat atau yang dirasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung.

- b. Aspek afektif, aspek ini lebih condong terhadap sikap. Sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu.
- c. Aspek psikomotor, merupakan kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa indikator hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Adapun indikator hasil belajar yang dapat disimpulkan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Aspek kognitif, berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang. Hasil belajar kognitif melibatkan peserta didik kedalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa, sintesis, dan evaluasi.
- b. Aspek afektif, berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan sikap, nilai, perasaan, dan emosi. Tingkatan-tingkatannya aspek ini dimulai dari sederhana hingga tingkatan kompleks, yaitu penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi nilai.
- c. Aspek psikomotor, berkaitan dengan kemampuan yang menyangkut gerakan-gerakan otot. Tingkatan-tingkatan aspek ini, yaitu gerakan refleks keterampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual, kemampuan dibidang fisik, gerakan-gerakan skill mulai dari keterampilan sederhana hingga keterampilan kompleks dan kemampuan yang berkenaan dengan non discursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif

3. Pengertian Kognitif

Kognitif merupakan suatu kemampuan dalam berpikir, seperti penjelasan kognitif menurut Khadijah (2016, hlm. 31) yaitu kemampuan untuk belajar atau berpikir, mempelajari dan memahami berbagai konsep yang baru kemudian

memahami dan mempelajari kejadian-kejadian di lingkungan sekitar, dan kemampuan menggunakan ingatan untuk memecahkan masalah. Kemudian kognitif juga merupakan suatu aspek yang dapat dinilai, seperti penjelasan Marinda (2020, hlm. 148) bahwa “Kognitif merupakan salah satu aspek yang dinilai dalam pembelajaran”. Kognitif dapat dikatakan kemampuan yang kaitannya dengan proses dan simpul saraf serta otak sebagai alat berpikirnya, seperti penjelasan Yusuf (2012, hlm. 10) bahwa kemampuan kognitif merupakan kemampuan anak dalam memecahkan masalah, kemudian memudahkan anak memahami pengetahuan secara luas.

Kognitif merupakan perilaku (*behavior*) peserta didik yang diharapkan muncul setelah melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Kognitif merupakan aspek yang berdasarkan dari intelektual peserta didik, hal ini seperti penjelasan Ratnawulan & Rusdiana (2014, hlm.61) bahwa aspek yang menekankan pada perkembangan kemampuan peserta didik dan keterampilan intelektual peserta didik yang disebut sebagai kognitif. Dan juga sejalan dengan penjelasan Siyamta (2013, hlm. 8) bahwa kognitif merupakan aspek yang mencakup perilaku peserta didik dengan menekankan intelektual seperti pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam berpikir.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kognitif merupakan suatu aspek yang dapat dinilai atau diukur, kognitif juga suatu kemampuan dalam berpikir untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan dengan melibatkan pengetahuan dan fokus pada pemecahan masalah dan penalaran suatu peristiwa yang logis.

3. Indikator Hasil Belajar Aspek Kognitif

Aspek kognitif atau aspek pengetahuan merupakan indikator dari hasil belajar yang lebih menekan kepada kemampuan berpikir serta wawasan, seperti penjelasan Bambang (2019, hlm. 6) bahwa indikator dari hasil belajar pada lingkup atau cakupan pengetahuan ini berkaitan dengan aktivitas otak (menta). Hal ini juga senada dengan penjelasan Bujuri (2018, hlm. 40) bahwa aspek yang memiliki kaitan dengan hasil belajar intelektual (pengetahuan) yang diri dari enam indikator atau tingkatan ini merupakan aspek kognitif. Berikut indikator

pada aspek kognitif yang diungkapkan oleh Hamzah (2012, hlm. 4) pada tabel dibawah.

Tabel 2.3 Indikator Aspek Kognitif

No.	Indikator	Penjelasan
1.	Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	Peserta didik dapat menyebutkan dan mendefinisikan. Contohnya, peserta didik mampu menjawab dengan cara menyebutkan dan mendefinisikan materi yang telah disampaikan.
2.	Pemahaman (<i>Comprehension</i>)	Peserta didik dapat menguraikan dan menjelaskan. Contohnya, peserta didik mampu menuliskan kembali atau merangkum materi pelajaran yang telah disampaikan.
3.	Penerapan (<i>Application</i>)	Peserta didik dapat melaksanakan, menggunakan, dan manjalakan. Contohnya, peserta didik mampu menerapkan pemahamannya mengenai materi yang diajarkan dalam kehidupan.
4.	Analisis (<i>Analysis</i>)	Peserta didik dapat membedakan dan membandingkan. Contohnya peserta didik mampu memilah bagian-bagian materi berdasarkan perbedaan dan kesamaannya.
5.	Sintesis (<i>Syntesis</i>)	Peserta didik dapat mengumpulkan dan mengkategorikan. Contohnya peserta didik mampu megkategorikan suatu materi dengan cara menjodohkan.
6.	Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	Peserta didik dapat memberi argumentasi dan memberi penilaian. Contohnya peserta didik mampu menyatakan baik atau buruk terhadap suatu materi atau objek tertentu.

Sumber: Hamzah (2012, hlm. 4)

Aspek pengetahuan mengarah kepada aktivitas berfikir peserta didik, seperti yang dijelaskan oleh Sudjana (2014, hlm. 23) bahwa hasil belajar pada aspek kognitif berkaitan yang berkenaan dengan intelektual peserta didik yakni terdiri atas enam indikator yaitu, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Berikut indikator pada aspek kognitif yang dijelaskan oleh Sudjana (2014, hlm. 23) sebagai berikut.

- a. Pengetahuan, istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.
- b. Pemahaman, tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri dari sesuatu yang didengar atau dibacanya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan, sebab untuk dapat memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.
- c. Penerapan, adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam abstraksi baru disebut penerapan atau aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan, hafalan, atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Kecuali itu ada satu unsur lagi yang perlu masuk, yaitu abstraksi tersebut perlu berupa prinsip atau generalisasi, yakni sesuatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus.
- d. Analisis, merupakan memilah suatu integrasi menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang jelas hirarkinya atau susunannya sehingga mudah untuk dipahami. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memisahkan integritas menjadi bagian-bagian terpadu. Bila kecakapan

analisis telah dapat berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif.

- e. Sintesis, penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir berdasar pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah daripada berpikir divergen. Dalam berpikir konvergen, pemecahan atau jawabannya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya.
- f. Evaluasi, adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dan lainnya. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu.

Tingkatan pada aspek kognitif dapat diukur berdasarkan tingkatan rendah hingga tinggi. Seperti penjelasan Anjani & Acep (2018, hlm. 258) yang berkata bahwasannya terdapat enam tingkatan dalam kemampuan hasil belajar, yakni mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasi (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6).

Tes merupakan salah satu alat untuk menilai atau mengukur kemampuan kognitif, seperti yang dikatakan oleh Syah (dalam Syafi'i, dkk, 2018, hlm. 119) bahwa terdapat berbagai tes, baik itu tes secara lisan maupun tulisan, ini untuk dapat mengukur hasil pencapaian peserta didik pada kemampuan kognitif. Senada dengan tuturan Anjani & Acep (2018, hlm. 258) bahwasannya tes yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan kognitif yakni berupa tes lisan dan tes uraian.

Berdasarkan beberapa pemaparan para ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa aspek kognitif ini adalah salah satu aspek hasil belajar yang dapat dilihat atau dinilai dari kemampuan berpikir atau intelektual seperti kemampuan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, serta evaluasi. Alat pengukur kemampuan ini dengan melakukan beberapa tes baik secara tulisan maupun lisan.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sebuah pencapaian atau keberhasilan hasil belajar pada peserta didik tentunya tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian atau keberhasilannya. Sedikitnya terdapat dua faktor yang biasanya menjadi faktor utama dari keberhasilan hasil belajar ini yakni faktor peserta didik serta faktor lingkungan. Hal ini juga sejalan dengan penjelasan Sugiarto (2020, hlm. 9) bahwa secara umum faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal (fisiologi atau jasmani) dan faktor eksternal (lingkungan sekitar).

Selain faktor internal maupun eksternal faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar faktor pendekatan dalam belajar juga sangat berpengaruh, karena ini berkaitan langsung dengan usaha peserta didik tersebut, seperti penjelasan Darmadi (2017, hlm. 253) bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar secara umum terdiri dari beberapa faktor, yaitu faktor eksternal artinya suatu faktor yang berasal dari luar diri individu tersebut, faktor internal, artinya suatu faktor yang disebabkan atau berasal dari dalam diri sendiri, dan faktor pendekatan belajar artinya salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar dengan berkenaan dari usaha belajar peserta didik tersebut.

Pada dasarnya keaktifan peserta didik saat pembelajaran juga sangat mempengaruhi hasil belajar salah satunya yaitu berinteraksi dengan guru atau temannya lain, hal ini melatih peserta didik untuk lebih mengembangkan dan memperluas pengetahuannya, seperti penjelasan Slameto (dalam Wijanarko, 2017) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu, interaksi peserta didik terhadap guru, interaksi peserta didik terhadap peserta didik lainnya, dan juga dari cara guru melakukan kegiatan mengajar.

Berdasarkan pada beberapa paparan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwasannya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik yakni faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu contohnya seperti keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah, faktor internal yang ini berasal dari dalam diri individu contohnya seperti psikologi (kecerdasan) dan fisiologi (jasmani), kemudian ada faktor pendekatan belajar yang didalamnya meliputi, interaksi peserta didik terhadap guru, interaksi peserta didik terhadap peserta didik lainnya, dan juga dari cara guru melakukan kegiatan mengajar.

E. Peran Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Proses kegiatan pembelajaran peranan guru sangat penting untuk mencapai suatu keberhasilan belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menguasai pembelajaran yang efektif, kreatif, dan juga inovatif pada metode, media, dan model untuk mengajar. Seperti penjelasan Kristin & Dwi (2016, hlm. 91) bahwa untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang baik tentu bukan hanya berdasarkan kemauan peserta didik dalam belajar, akan tetapi perlu disertai dengan metode pembelajarannya, serta sarana prasarana yang memadai, hal ini untuk menarik perhatian dan minat peserta didik dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Serupa dengan pendapat Setyawati (2018, hlm. 56) bahwasannya penggunaan metode pembelajaran yang inovatif mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui motivasi belajarnya.

Media pembelajaran merupakan salah satu hal yang dapat membantu proses peningkatan hasil belajar pada peserta didik, seperti penjelasan Pingge & Muhammad (2016, hlm. 150) yang menjelaskan bahwa pengelolaan kelas serta penggunaan media pembelajaran dapat membantu guru dan juga peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar. Sejalan dengan pendapat Tumurun, dkk (2016, hlm. 10) yang berpendapat bahwa keoptimalan pada kinerja guru akan sangat membantu atau mendukung kegiatan pembelajaran, mengelola kelas dengan baik, serta penggunaan dan pemilihan media pembelajaran yang bervariasi sehingga peserta didik semangat dan tertarik dalam melakukan proses pembelajaran. Media pembelajaran perlu digunakan atau dimanfaatkan oleh guru, karena hal ini sangat membantu proses pada kegiatan pembelajaran dalam menyampaikan, menjelaskan, dan berinteraksi dengan peserta didik melalui media atau alat belajar yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didiknya. Pengelolaan atau mengelola kelas disini artinya melakukan pembentukan karakteristik peserta didik dengan cara memberi hukuman serta hadiah yang sesuai agar tetap menjaga kenyamanan peserta didik saat belajar, membuat tata tertib untuk pendisiplinan, dan melakukan atau memberikan tindak lanjut terhadap kenalan yang peserta didik lakukan.

Model pembelajaran juga perlu diperhatikan karena hal ini dapat membantu proses peningkatan hasil belajar peserta didik, berdasarkan pernyataan Sherviyana & Mansurdin (2020, hlm. 2085) bahwasannya jika seorang guru

melakukan pemilihan atau penggunaan suatu model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, maka akan berlangsungnya proses belajar yang baik. Senada dengan Saud & Elis (2017, hlm. 27) yang mengungkapkan bahwa penggunaan dan pemilihan model pembelajaran yang tepat serta sesuai akan meningkatkan hasil belajar peserta didik, dengan cara melakukan pendampingan pada peserta didik dalam penggunaan model pembelajaran yang sesuai sehingga dapat membantu mengembangkan kecerdasan, keterampilan, serta pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru sebaiknya memilih dan menggunakan model pembelajaran yang mampu dan dapat memunculkan minat belajar pada peserta didik dengan cara memberikan kesempatan untuk peserta didik melakukan berbagai hal masalah yang nantinya peserta didik tersebut pecahkan, buktikan, serta mempertanggungjawabkan apa yang telah mereka lakukan.

Berdasarkan beberapa pemaparan para ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menarik, efektif, serta efisien dan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan memberikan kepuasan terhadap peserta didik dengan apa yang mereka peroleh pada saat pembelajaran, maka peran atau upaya yang dilakukan oleh seorang guru yaitu dengan melakukan pemilihan serta penggunaan metode, media, dan model untuk kegiatan pembelajaran secara menarik, bervariasi, dan juga sesuai dengan materi atau bahan ajar yang akan dipergunakan berdasarkan karakteristik peserta didik, pengelolaan kelas, serta sarana prasarana yang ada atau yang memadai di sekolah.

F. Penelitian Terdahulu

Pengaruh penggunaan media audio visual terhadap peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian yang relevan untuk digunakan sebagai referensi peneliti dalam melakukan penelitian. Ada beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian tersebut antara lain:

Pertama, oleh Irwandi pada tahun 2020 dengan judul "*Penggunaan Media Audio Visual dalam Peningkatan Hasil Belajar Materi Rukun Iman Pada Siswa*

Kelas I SD Negeri 49 Kota Banda Aceh”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa setelah peneliti menggunakan media audio visual dalam materi rukun iman ternyata dapat meningkatkan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar pada penelitian ini dengan kegiatan pembelajaran penggunaan media audio visual di kelas yang dilakukan dengan berbagai cara, yaitu guru mengatur ruangan kelas peserta didik, mempersiapkan alat media untuk penayangan video, serta mengajak peserta didik untuk mengamati video secara bersama. (Irawandi, 2020, hlm. 41). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang disusun oleh peneliti adalah terletak pada media pembelajaran yang digunakan. Sedangkan, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang disusun oleh peneliti adalah terletak pada variabel yang ditingkatkan, penelitian terdahulu meninjau hasil belajar, sementara peneliti meninjau hasil belajar kognitif. Dan, perbedaan berikutnya penelitian terdahulu meninjau penggunaan media audio visualnya, sementara peneliti meninjau bagaimana pengaruh dari penggunaan media audio visual tersebut.

Kedua, oleh Widyalaksono, Mashuri, & Lusianti pada tahun 2020 dengan judul “*Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Gerak Dasar Pola Langkah Pencak Silat Sekolah Dasar*”. Hasil dari penelitiannya itu terdapat pengaruh atau peningkatan hasil belajar gerak dasar pola langkah pencak silat dengan menggunakan media audio visual. Peningkatannya dilihat berdasarkan hasil penelitian di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata *posttest* di kelas eksperimen 82,44, sedangkan kelas kontrol dengan nilai rata-rata *pretest* 65,9. Dengan melihat hasil dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh media pembelajaran audio visual terhadap hasil belajar gerak dasar pola langkah pencak silat kelas V di SD Negeri Banjaran 2 Kediri (Widyalaksono, dkk., 2020, hlm. 14). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang disusun oleh peneliti adalah terletak pada media pembelajaran yang digunakan. Sedangkan, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang disusun oleh peneliti adalah terletak pada variabel yang ditingkatkan, penelitian terdahulu meninjau hasil belajar, sementara peneliti meninjau hasil belajar kognitif. Dan, perbedaan berikutnya penelitian terdahulu meninjau penerapan media audio visualnya, sementara peneliti meninjau bagaimana pengaruh dari penggunaan media audio visual tersebut.

Ketiga, oleh Yusmarwati pada tahun 2018 dengan judul “*Efektifitas Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Mengidentifikasi Unsur-Unsur Cerita Anak di Kelas V SD Negeri 018 Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu*”. Hasil dari penelitiannya terdapat pengaruh dari penggunaan media audio visual terhadap hasil belajar peserta didik, hal ini karena penggunaan media audio visual mempunyai daya tarik tersendiri terhadap peserta didik, sehingga peserta didik menjadi lebih fokus dan aktif dalam pembelajaran, dengan ini hasil belajar peserta didik akan meningkat seiring berjalannya waktu. Terlihat pada saat kelas kontrol nilai rata-rata hasil *posttest* hanya sebesar 69,55, sedangkan setelah melakukan penggunaan media audio visual pada kelas eksperimen nilai rata-rata hasil *posttest* peserta didik bertambah menjadi 80,00 (Yusmarwati, 2018, hlm. 393). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang disusun oleh peneliti adalah terletak pada media pembelajaran yang digunakan. Sedangkan, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang disusun oleh peneliti adalah terletak pada variabel yang ditingkatkan, penelitian terdahulu meninjau hasil belajar dan motivasi belajar, sementara peneliti meninjau hasil belajar kognitif. Dan, perbedaan berikutnya penelitian terdahulu meninjau efektifitas media audio visualnya, sementara peneliti meninjau bagaimana pengaruh dari penggunaan media audio visual tersebut.

Keempat, oleh Caswita pada tahun 2019 dengan judul “*Pemanfaatan Media Audiovisual Untuk Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*”. Hasil dari penelitiannya itu terdapat pengaruh atau peningkatan hasil belajar PAI materi hari akhir dengan menggunakan media audio visual. Peningkatannya dilihat berdasarkan hasil penelitian di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil rata-rata *posttest* di kelas eksperimen 87,5%, sedangkan kelas kontrol dengan hasil rata-rata *pretest* 58,34%. Dengan melihat hasil dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh media pembelajaran audio visual terhadap hasil belajar PAI materi hari akhir kelas VI di SD 1 Pengadilan (Caswita, 2019, hlm. 158). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang disusun oleh peneliti adalah terletak pada media pembelajaran yang digunakan. Sedangkan, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang disusun oleh peneliti adalah terletak pada variabel yang ditingkatkan, penelitian terdahulu meninjau hasil

belajar, sementara peneliti meninjau hasil belajar kognitif. Dan, perbedaan berikutnya penelitian terdahulu meninjau pemanfaatan media audio visualnya, sementara peneliti meninjau bagaimana pengaruh dari penggunaan media audio visual tersebut.

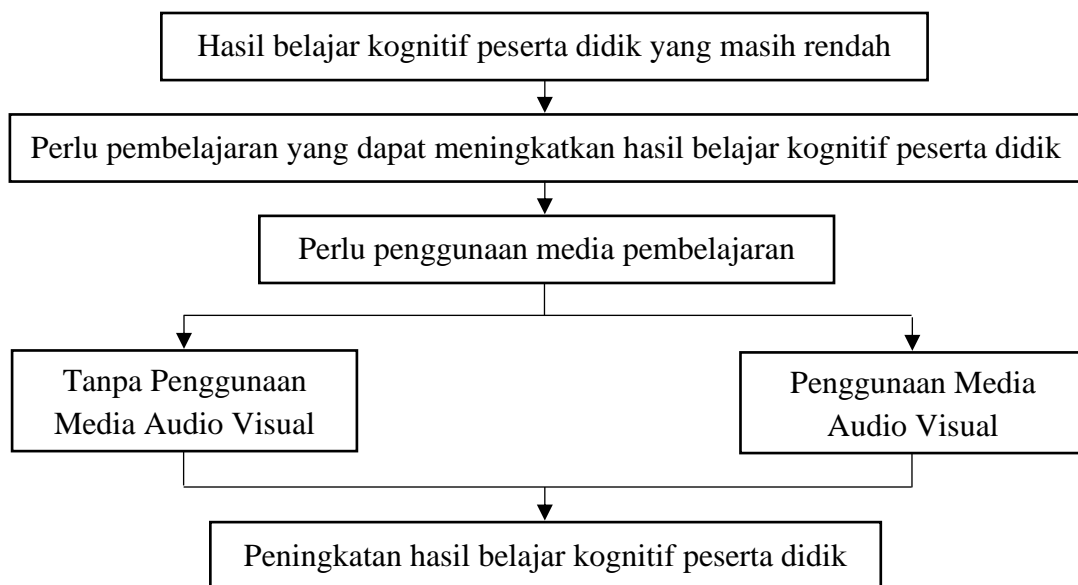
Kelima, oleh Nasrullah, Tahmid, & Rosnita pada tahun 2018 dengan judul “*Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar Negeri Pontianak Kota*”. Hasil dari penelitiannya terdapat perbedaan hasil belajar pada saat pembelajaran antara pembelajaran yang menggunakan media audio visual dengan pembelajaran yang tidak menggunakan media audio visual. Pada kelas kontrol situasi pembelajaran kurang efektif dan juga kondusif, namun pada kelas eksperimen situasi pembelajaran berubah menjadi lebih efektif dan kondusif. Nilai rata-rata *posttest* di kelas eksperimen 77,69, sedangkan kelas kontrol dengan nilai rata-rata *posttest* 73,03. Hipotesis uji-t diperoleh dari t hitung (2,403) > t tabel (0,643) (Nasrullah, Sabri, T., & Rosnita, 2018, hlm. 8). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang disusun oleh peneliti adalah terletak pada media pembelajaran yang digunakan. Sedangkan, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang disusun oleh peneliti adalah terletak pada variabel yang ditingkatkan, penelitian terdahulu meninjau hasil belajar, sementara peneliti meninjau hasil belajar kognitif.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini adalah suatu gagasan mengenai konsep dalam melakukan pemecahan masalah yang dirumuskan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian yang dibentuk berupa kerangka (Arif, dkk, 2017, hlm. 11). Kerangka pemikiran untuk penelitian ini mengenai pengaruh penggunaan media audio visual terhadap peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik. Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh yang cukup signifikan dari penggunaan media audio visual terhadap peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik atau tidak.

Penelitian ini, terdapat variabel bebas serta variabel terikat yang saling berhubungan. Variabel bebas pada penelitian ini adalah penggunaan media audio visual, sedangkan untuk variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar

kognitif. Maka, berdasarkan pernyataan sebelumnya, peneliti membuat kerangka pemikiran pada penelitian ini yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber: Sugiyono, 2013, hlm. 61

H. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi yang peneliti ajukan bahwa hasil belajar kognitif peserta didik dengan menggunakan media pembelajaran audio visual lebih efektif dibandingkan pembelajaran tidak menggunakan media pembelajaran audio visual dikelas IV SD Pertiwi.

2. Hipotesis

Hipotesis menurut penjelasan Sugiyono (2013, hlm. 64) mengatakan bahwa, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Dikarenakan tanggapan yang diberikan hanya berupa teori-teori yang berlaku dan tidak berdasarkan fakta atau temuan pengumpulan data, maka hipotesis ini masih berupa jawaban sementara. Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara media audio visual dengan peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik. Adapun uji hipotesis pada penelitian ini, sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara penggunaan media audio visual terhadap peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik.

H_a : Terdapat pengaruh antara penggunaan media audio visual terhadap peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik.